

**STRATEGI PEMBELAJARAN TARI BEDANA PADA SISWA
TUNARUNGU DI SLB NEGERI METRO**

(Skripsi)

Oleh

NIA ASNIATI



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TARI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

STRATEGI PEMBELAJARAN TARI BEDANA PADA SISWA TUNARUNGU DI SLB Negeri METRO

Oleh

NIA ASNIATI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi guru dalam pembelajaran tari *Bedana* yang dilakukan pada siswa/i tunarungu di SLB Negeri Metro. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan data yang di peroleh di lapangan. Sumber data dalam penelitian ini adalah dari teknik pengumpulan data, analisis data dan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi ekspositori. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode demonstrasi, metode ceramah dan metode tutor sebaya. Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam menggunakan strstegi ekspositori, meliputi 1) menyiapkan materi; 2) menjelaskan materi; 3) menyampaikan tujuan dari pembelajaran. Hasil pembelajaran tari Bedana pada siswa tunarungu ini menunjukkan bahwa dari keempat siswa tersebut mengalami peningkatan dalam memahami materi yang diberikan dengan menggunakan strategi ekspositori dan dengan penerapan metode yang dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang.

Kata kunci: Siswa Tunarungu, Strategi Pembelajaran, Tari *Bedana*

ABSTRACT

DANCE LEARNING STRATEGY FOR DEAF STUDENTS IN SLB NEGERI METRO

By

NIA ASNIATI

The purpose of this study is to describe the teacher's strategy in Bedana dance learning conducted on deaf students in SLB Negeri Metro. The research method used is a qualitative research method that describes the data obtained in the field. The data sources in this study are from data collection techniques, data analysis and research results. The results showed that the learning strategy used is an expository strategy. The learning methods used are demonstration methods, lecture methods and peer tutor methods. The steps taken by the teacher in using the expository strategy, including 1) preparing the material; 2) explain the material; 3) Convey the purpose of learning. Bedana dance learning results in deaf students showed that of the four students experienced an improvement in understanding the material provided using expository strategies and with the application of methods that were carried out gradually and repeatedly.

Keywords: Deaf students, Learning strategies, bedana dance

**STRATEGI PEMBELAJARAN TARI BEDANA PADA SISWA
TUNARUNGU DI SLB NEGERI METRO**

Oleh

NIA ASNIATI

(Skripsi)

**Sebagai Salah Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PEDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Tari
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **Strategi Pembelajaran Tari Bedana Pada Siswa Tunarungu di SLB Negeri Metro**

Nama Mahasiswa : **Nia Asniati**

No. Pokok Mahasiswa : **1713043010**

Program Studi : **Pendidikan Tari**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Afrizal Yudha Setiawan
NIK 199304292019031017

Lora Gustia Ningsih
NIK 231804920802201

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Afrizal Yudha Setiawan, S.Pd., M.Pd**



Sekretaris : **Lora Gustia Ningsih, M.Sn**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Agung Kurniawan, S.Sn., M.Sn**



Dekan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **13 September 2021**

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nia Asniati
Nomor pokok mahasiswa : 1713043010
Program studi : Pendidikan Tari
Jurusan : Pendidikan Bahasa Dan Seni
Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil dari pekerjaan saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang di tulis orang oleh lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan mengikuti tatacara etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apa bila dikemudian hari terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya, maka sepenuhnya saya akan bertanggung jawab.

Bandar Lampung, 13 September 2021

Yang menyatakan



Nia Asniati

NPM. 1713043010

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Liman Benawi pada 06 Agustus 1999, sebagai anak kedua dari tiga bersaudara yang merupakan buah hati dari pasangan Bapak Abastian dan ibu Sujinah.

Pendidikan pertama kali yang di tempuh penulis adalah taman kanak-kanak (TK) Tunas Harapan 2005, Sekolah Dasar (SD) Negeri 3 Liman Benawi 2011, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Trimurjo tahun 2014, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Metro 2017.

Tahun 2017, penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Seni Tari melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Kemudian pada tahun 2020, penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKN) di desa Sukajadi, kecamatan Air Hitam, kabupaten Lampung Barat. Setelah itu penulis melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Negeri 2 Trimurjo, kecamatan Trimurjo, kabupaten Lampung Tengah. Selanjutnya pada tahun 2021 penulis melakukan penelitian di SLB Negeri Metro, sumpersari bantul, Kota Metro. sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

MOTTO

“ Allah tidak akan membebani hambanya melebihi batas kemampuan hambanya”

(QS. Al-Baqoroh ayat : 286)

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“ Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah ayat : 5)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan Karunua-Nya yang tak terhingga. Sholawat beserta salam semoga tetep tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad S.A.W. Pada kesempatan yang berbahagia ini, sebuah perjalanan panjang yang telah saya lewati dari hal kecil yang tak saya ketahui sampai pada titik ini dari dasar yang paling dalam kupersembahkan karya ini sebagai bukti cintakasihku kepada:

1. Bapak dan ibuku tercinta, skripsi ini saya persembahkan untuk bapak dan ibu yang telah mengisi dunia saya dengan begitu banyak kebahagiaan sehingga seumur hidup. Terimakasih karena selalu menjaga saya dalam doa-doa bapak dan ibu serta selalu memberikan saya motivasi untuk mengejar impian saya apapun itu. Ibu dan bapak telah melalui banyak perjuangan dan rasa sakit hanya demi melihat anak-anaknya berhasil. Saya akan tumbuh untuk menjadi yang terbaik yang saya bisa. Pencapaian ini adalah persembahan istimewa untuk bapak dan ibu yang saya sayangi.
2. Kakak ku tersayang Nuraini, terimakasih atas do'a dan dukungan yang diberikan kepada adikmu selama ini . Terimakasih sudah menjadi kakak terbaik yang telah menyayangiku dengan tulus dengan kasih sayang kalian. Dan adikku Alvita Oktariani trimakasi atas dukungan yang telah engkau berikan kepada kakamu selama ini. Trimakasi sudah menjkadi adik yang berbakti dan selalu menyayangi kakak. Serta membantu kakak dalam keadaan susah maupun senang.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah Swt. Karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya skripsi dengan judul “Strategi Pembelajaran Tari Bedana Pada Siswa Tunarungu Di SLB Negeri Metro” dapat diselesaikan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. Dalam Kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Afrizal Yudha Setiawan, S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing I. Terima kasih atas kesabaran yang telah diberikan untuk membimbing penulis, ilmu, motivasi dan waktu yang diberikan saat membimbing penulis.
2. Lora Gustia Ningsih, M.Sn., selaku Pembimbing II. Terima kasih atas kesabaran, ilmu, motivasi dan waktu yang diberikan saat membimbing penulis.
3. Agung Kurniawan, S.Sn., M.Sn., selaku Pembahas. Terima Kasih telah memberikan ilmu, nasihat dan motivasi yang sangat berharga.
4. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Prof. Dr Patuan Raja, M.Pd., sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
6. Prof. Dr. Karomani, M.Si., sebagai Rektor Universitas Lampung masa bakti 2019-2024

7. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Tari, terima kasih telah memberikan ilmu kepada penulis selama mahasiswa di Program Studi Pendidikan Tari FKIP Universitas Lampung.
8. Mas Asep dan bung Yovi selaku staf di Program Studi Pendidikan Tari. Terima kasih karena selalu sabar dan selalu mengarahkan alur pemberkasan selama menjadi mahasiswi.
9. Ibu guru di SLB Negeri Metro, terima kasih atas izin dan kerjasamanya untuk penulis diperbolehkan melakukan penelitian di sekolah tersebut.
10. Emi Sugiarti, S.Pd., selaku guru seni budaya di SLB Negeri Metro. Terima kasih atas bimbingan, motivasi, waktu dan penjelasannya terkait objek penelitian.
11. Keluargaku, ibu, bapak, mba nuraini, dek vita. Terima kasih untuk semua doa dan kebaikan serta selalu memberikan semangat kepada penulis. Semoga kalian selalu diberikan kesehatan serta selalu dilindungi oleh Allah S.W.T.
12. Keponakanku, Abizar Alif Al-Majid dan Febian Sajada, anak ganteng. Terima makasih sudah mewarnai hidup ku, selalu menghiburku dengan tingkah lucu kalian.
13. Wanita-wanita grup “Anak Sholehah” Ullly Destiana, Novita Sari, Dalilla Erna, Ratika Febriyanti, Ovani Depi, Dini Mayang, Agnes Suryani, Dewi Rahmawati temen seperjuangan selama perkuliahan di dunia seni tari. Terima kasih telah berjuang bersama dengan melalui proses suka dan duka.

14. Kakak tingkat program Studi Pendidikan Tari angkatan 2008-2015 dan adik tingkat angkatan 2018-2019. Terima kasih atas ilmu dan prosesnya yang telah diberikan kepada penulis.

15. Teman-teman Art 17. Terima kasih atas proses yang telah kita jalani selama kurun waktu 4 tahun. Sedih, senang dan susah telah kita lalui bersama-sama. Semoga kita semua sukses dapat menggapai cita-cita yang diinginkan selalu diberikan kesehatan serta selalu dapat menjaga silaturahmi selamanya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan secara keseluruhan. Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi yang membaca.

Bandar Lampung, 13 September 2021

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nia Asniati', with a stylized, cursive script.

Nia Asniati

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| ABSTRAK | ii |
| ABSTRACT | iii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | v |
| HALAMAN PENGESAHAN | vi |
| PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA | vii |
| RIWAYAT HIDUP | viii |
| MOTTO | ix |
| PERSEMBAHAN | x |
| SANWANCANA | xi |
| DAFTAR ISI | xiv |
| DAFTAR TABEL | xvi |
| DAFTAR GAMBAR | xvii |
| | |
| I. PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 4 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 4 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 5 |
| | |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1 Penelitian Terdahulu | 6 |
| 2.2 Pembelajaran | 7 |
| 2.3 Komponen Pembelajaran | 9 |
| 2.4 Anak Berkebutuhan Khusus | 20 |
| 2.5 Kegiatan Ekstrakurikuler | 23 |
| 2.6 Strategi Pembelajaran Ekspositori | 24 |
| 2.7 Seni Tari | 25 |
| 2.8 Bentuk Penyajian | 26 |
| 2.9 Tari Bedana | 29 |
| 2.10 Kerangka Pikir | 31 |
| | |
| III. METODE PENELITIAN | |
| 3.1 Desain Penelitian | 33 |
| 3.2 Subjek Penelitian | 34 |
| 3.3 Objek Penelitian | 34 |
| 3.4 Tempat dan Waktu Penelitian | 34 |
| 3.5 Sumber Data | 34 |
| 3.6 Teknik Pengumpulan Data | 36 |
| 3.7 Keabsahan Data | 39 |
| 3.8 Instrumen Penelitian | 40 |

| | |
|---------------------------------|----|
| 3.9 Analisis Data | 40 |
| 3.10 Penarikan Kesimpulan | 41 |

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| 4.1 Lokasi Penelitian | 42 |
| 4.2 Pelaksanaan Penelitian | 43 |
| 4.3 Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran | 48 |
| 4.4 Pembahasan Strategi Pembelajaran | 54 |
| 4.5 Temuan Penelitian | 57 |

V. SIMPULAN DAN SARAN

| | |
|--------------------|----|
| 5.1 Simpulan | 59 |
| 5.2 Saran | 59 |

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 4.1 Siswa Anak Berkebutuhan Khusus | 44 |
| Tabel 4.2 Materi Pembelajaran | 50 |
| Tabel 4.3 Pengamatan Aktifitas Guru dan Proses Pembelajaran Tari <i>Bedana</i> ... | 52 |

DAFTAR GAMBAR

| Tabel | Halaman |
|--|---------|
| Gambar 2.1 Komponen Pembelajaran | 9 |
| Gambar 2.2 Kerangka Pikir | 32 |
| Gambar 3.1 Dokumentasi Kegiatan Evaluasi | 36 |
| Gambar 3.2 Foto Saat Wawancara Guru Ekstrakurikuler | 38 |
| Gambar 4.1 SLB Negeri Metro | 42 |
| Gambar 4.2 Bangunan SLB Negeri Metro | 43 |
| Gambar 4.3 Guru Membagikan Snack | 45 |
| Gambar 4.4 Speaker Siswa Tunarungu | 46 |
| Gambar 4.5 Kegiatan Pembukaan Pembelajaran | 49 |
| Gambar 4.6 Siswa Mempraktikan Gerak Tari <i>Bedana</i> | 51 |

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan menjadi penting dan menjadi hak semua orang tanpa memandang kelas, ras, jenis kelamin, agama, dan bentuk muka, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus (Maftuhatin, 2014: 202). Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Namun demikian, pendidikan yang diberikan idealnya mengacu kepada kondisi kebutuhan khusus yang dimiliki.

Pendidikan merupakan suatu proses pembangunan dan pembentukan peserta didik dalam melakukan suatu hal. Pendidikan dilakukan untuk mengembangkan cara berfikir, bersosialisasi, dan bertindak. Pendidikan mengarahkan peserta didik untuk terus berkembang dan bertumbuh untuk mencapai tujuan yang dia cita-citakan (Aprina, 2013: 1). Berdasarkan pendidikan, kepribadian manusia dapat dibentuk melalui proses pembelajaran agar dapat membantu mereka menjadi lebih maju. Dengan demikian, proses pembelajaran merupakan hal yang penting dalam tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini membuat pembelajaran menjadi penting dan harus dilaksanakan diseluruh lembaga pendidikan, tidak terkecuali di sekolah luar biasa bagi anak berkebutuhan khusus.

Menurut Efendi (2006), dalam Abdullah (2013: 1) istilah berkebutuhan khusus tersebut secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap mempunyai

kondisi yang berbeda dari rata-rata anak pada umumnya, dalam hal fisik mental maupun karakteristik perilaku sosialnya. Berdasarkan pengertian tersebut maka anak berkebutuhan dikategorikan dalam aspek fisik seperti kelainan fungsi anggota tubuh atau tunadaksa, kelainan dalam indra penglihatan atau tunanetra, kelainan kemampuan berbicara atau tunawicara, dan kelainan indra pendengaran atau tunarungu. Berdasarkan berbagai kategori anak berkebutuhan khusus tersebut, maka dibutuhkan perlakuan yang berbeda sehingga anak berkebutuhan khusus mendapatkan sesuai kebutuhan siswa dalam pembelajaran.

Salah satu lembaga penyelenggara pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah Sekolah Luar Biasa Negeri Metro. Sekolah tersebut mempunyai jumlah siswa sebanyak 117 siswa, yang terbagi dalam tingkatan pendidikan SD, SMP, dan SMA. Tingkatan tersebut terbagi menjadi masing-masing rombongan belajar diantaranya, kelas tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan autis. Tingkatan pendengaran anak berkebutuhan khusus tunarungu yang akan diteliti memiliki kondisi pendengaran berkisar antara 71-90 dB yakni termasuk golongan anak tunarungu berat yakni golongan siswa yang tidak bisa mendengar sama sekali. Dalam meningkatkan daya tarik belajar anak, guru harus berfikir kreatif untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar. Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah memberikan pembelajaran kesenian yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan seni merupakan wadah bagi siswa untuk meraih segala pengetahuan sehingga mampu menjadikan siswa yang memiliki kecerdasan intelektual yang kreatif (Mareza, 2017: 35). Pembelajaran seni akan diberikan kebebasan untuk bereksplorasi dan belajar hal-hal baru agar rasa ingin tahu dari anak akan lebih meningkat. Anak yang berkebutuhan khusus diberikan

pembelajaran seni untuk menciptakan sebuah karya seni, agar anak mampu dan memenuhi kebutuhan emosional. Salah satu yang dapat diajarkan anak berkebutuhan khusus adalah pembelajaran seni tari. Karena melalui tari akan melatih daya psikomotorik dalam melakukan gerakan.

Salah satu materi pembelajaran tari yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri Metro adalah tari *Bedana* untuk siswa tunarungu. Tujuan dari pemberian materi tari *Bedana* tersebut yakni untuk meningkatkan keterampilan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tunarungu di sekolah tersebut. Namun demikian, untuk mencapainya tujuan tersebut, guru memerlukan strategi khusus yang digunakan dalam proses pengajaran. Strategi adalah rencana pendidikan yang tersusun secara terstruktur agar dapat membantu guru dan orang tua dalam menerima kurikulum dan peraturan sekolah demi kemampuan akademis dan potensi siswa (Mareza, 2017: 35). Berdasarkan pengertian strategi tersebut, maka pembelajaran tari yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu berbeda dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil observasi partisipasi pasif kegiatan pembelajaran tari *Bedana* dilaksanakan pada kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut dilakukan diluar jam pelajaran sekolah, sehingga para peserta didik tidak diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik dalam mengasah atau mengembangkan bakat yang telah dimiliki oleh peserta didik. Penelitian ini perlu dilakukan dikarenakan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak pada umumnya. Mengajar Anak berkebutuhan khusus guru harus memiliki strategi-strategi yang khusus untuk melakukan pembelajaran terutama untuk pembelajaran seni tari yaitu dari penyederhanaan suatu gerak pada suatu

tarian untuk mempermudah siswa yang memiliki keterbatasan khusus. Hal ini setiap pelajaran maupun ekstrakurikuler guru dituntut untuk dapat mengajar dengan baik. Pendidik mempunyai tanggung jawab untuk peserta didik agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, hal yang menarik untuk dilakukan penelitian yakni tentang strategi guru dalam pembelajaran tari *Bedana* pada siswa tunarungu di SLB Negeri Metro, dikarenakan dalam pembelajaran tari bedana terdapat ragam gerak tari yang tidak mudah untuk di berikan kepada siswa yang memiliki keterbatasan mendengar dan berbicara dan tentunya akan lebih sulit untuk menerapkan pembelajarannya terhadap siswa tunarungu tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam pembelajaran tari *Bedana* yang tepat untuk siswa tunarungu di SLB Negeri Metro. Melalui Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai strategi guru dalam pembelajaran yang digunakan pada anak berkebutuhan khusus (tunarungu).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah. Bagaimana strategi guru dalam pembelajaran tari *Bedana* yang dilakukan kepada siswa/i tunarungu di SLB Negeri Metro ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang peneliti harapkan dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, yaitu: Mendeskripsikan strategi guru dalam pembelajaran tari *Bedana* yang dilakukan pada siswa/i tunarungu di SLB Negeri Metro.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diantaranya adalah:

1.4.1 Manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi mengenai strategi guru dalam pembelajaran yang digunakan pada siswa tunarungu di SLB Negeri Metro.
2. Dapat berguna sebagai bahan acuan dan perbandingan bagi pembaca dan peneliti selanjutnya yang sedang membutuhkan informasi mengenai strategi pembelajaran tari *Bedana* pada siswa tunarung di SLB Negeri Metro.

1.4.2 Secara praktisi penelitian ini bermanfaat bagi :

1. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di dekolah SLB Negri Metro.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan guru mampu memberikan strategi-strategi baru yang lebih baik sehingga apa yang di sampaikan bisa tersampaikan dengan baik.

3. Bagi Mahasiswa Seni tari

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai pertimbangan penelitian dan membantu guru dalam menangani siswa yang berkebutuhan khusus (ABK).

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian sebagai berikut: Penelitian Meyche Komara Deskarita (2019: 86) yang berjudul “Pembelajaran Tari *Bedana* untuk Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif di SD Negeri 2 Metro” penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil pembelajaran tari *Bedana* untuk siswa berkebutuhan khusus di kelas V SD Negeri Metro. Teori yang digunakan yakni teori behavioristik dan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil pembelajaran tari ini menunjukkan bahwa siswa tersebut semakin tertarik dan meningkat dalam memahami materi yang diberikan dengan metode secara perlahan dan berulang-ulang.

Penelitian Nugroho dan Mareza (2016 : 145) yang berjudul “Model Dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi” Penelitian ini diarahkan untuk mencari dan memberikan gambaran bagaimana sistem penyelenggaraan pendidikan inklusif dapat menjangkau semua warga negara tanpa memperhatikan kelemahan dan kekurangan peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Tanjung Purwokerto sebagai salah satu sekolah inklusi. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran inklusi di SD N 1 Tanjung menggunakan model pembelajaran klasikal dan individual bagi siswa berkebutuhan khusus.

Penelitian Riza (2012: 1) yang berjudul "Proses Pembelajaran Tari Kreasi Bagi Siswa Tunarungu Slbn B Cicendo Kota Bandung" tujuan dari penelitian ini yaitu memberikan kesempatan pada siswa tunarungu untuk mengembangkan kreativitas secara optimal, sehingga anak tunarungu sejajar dengan anak normal lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Hasil penelitian yang ditemukan, bahwa proses pembelajaran tari kreasi bagi siswa SLBN B Tunarungu Cicendo Kota Bandung dapat menggali kreativitas yang dimiliki oleh siswa tunarungu, karena dengan proses pembelajaran ini siswa mampu menemukan kreativitas gerak yang mereka miliki.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, relevansi dengan penelitian yang telah dilakukan terletak pada pembelajaran anak berkebutuahn khusus yaitu anak tunarungu namun demikian, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu strategi guru dalam pembelajaran tari *Bedana* pada siswa tunarungu di SLB Negeri Metro. Perbedaan tersebut yakni ingin melihat perkembangan model strategi pembelajaran seperti apa yang di gunakan serta proses pembelajaran dalam meningkatkan kualitas siswa yang berkebutuhan khusus. Artinya agar siswa berkebutuhan khusus dapat lebih aktif dan kreatif dalam peroses pembelajaran yang dilakukan oleh guru melalui srategi-strategi pembelajaran yang di gunakan.

2.2 Pembelajaran

Pembelajaran merupakan upaya buat membelajarkan seorang maupun kelompok orang dengan berbagai upaya, strategi, metode serta pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan (Majid, 2015: 5). Pembelajaran berupaya mengubah masukan berupa siswa yang belum terdidik, menjadi siswa terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan, menjadi siswa yang memiliki

pengetahuan. Demikian siswa yang memiliki sikap, kebiasaan maupun tingkah laku yang belum mencerminkan sebagai pribadi baik menjadi siswa yang memiliki pribadi baik (Aunurrahman, 2010: 34).

Menurut Sastrawinata dalam Pratiwi (2013: 9). Proses pembelajaran untuk setiap siswa yang berkebutuhan khusus mendapat pelayanan berbeda serta cocok dengan kebutuhan anak. Pendidikan disesuaikan dengan keahlian siswa begitu pula dengan materi yang di sampaikan, membagikan uraian serta pengarahan pada sesuatu interaksi antara guru serta siswa dalam aktivitas penyampaian materi yang bertujuan menghasilkan suasana yang tidak monoton supaya pendidikan pada siswa anak berkebutuhan khusus tidak membosankan serta hasil pencapaian dalam belajar optimal.

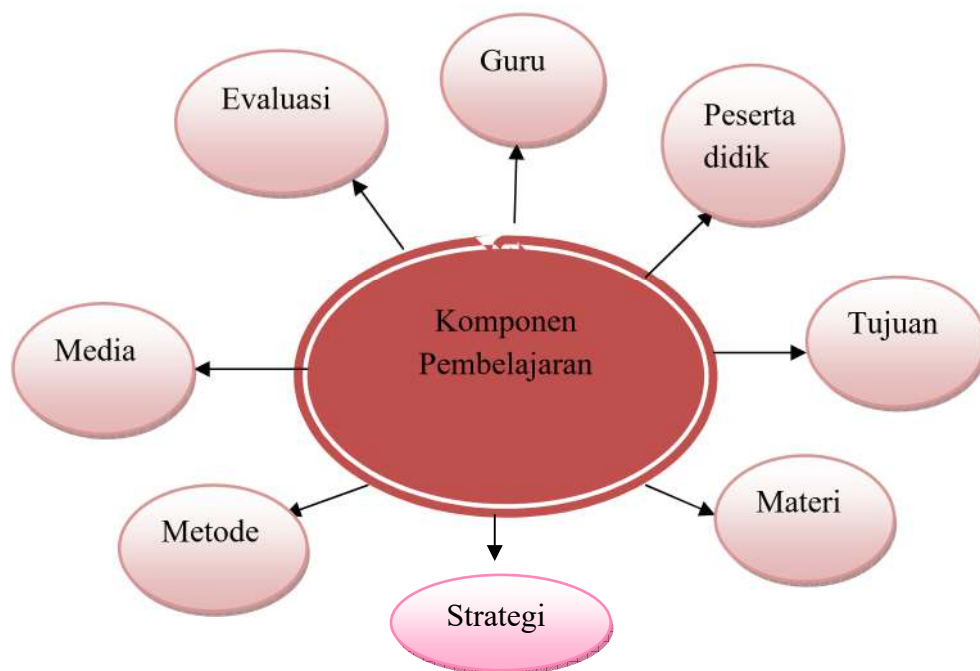
Berdasarkan pendapat di atas pembelajaran di sesuaikan dengan kemampuan siswa begitu pula dengan pemilihan materi yang akan di sampaikan agar penjelasan dan pengarahan pada suatu interaksi antara guru dan siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran tercapai, serta pembelajaran ini dapat mengubah kebiasaan siswa dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Pada penelitian ini memiliki ketertarikan untuk mengetahui strategi pembelajaran pada siswa tunarungu. Dikarenakan dalam pembelajaran tari *Bedana* terdapat ragam gerak tari yang tidak mudah untuk di berikan kepada siswa yang memiliki keterbatasan mendengar dan berbicara, dan tentunya akan lebih sulit untuk menerapkan pembelajarannya terhadap siswa tunarungu tersebut. serta penyampaian materi bertujuan untuk menciptakan suasana menyenangkan agar hasil pembelajaran tersebut tercapai. Pembelajaran melibatkan berbagai komponen pembelajaran yang satu sama lain saling

berinteraksi, dimana guru harus memanfaatkan komponen tersebut dalam proses kegiatan belajar.

2.3 Komponen Pembelajaran

Menurut Oemar Hamalik (2011:57). Komponen pembelajaran adalah kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bila pembelajaran tersebut ditinjau dari pendekatan sistem, maka dalam prosesnya akan melibatkan berbagai komponen. Komponen-komponen tersebut yakni sebagai berikut:



Gambar 2.1 Komponen Pembelajaran

2.3.1 Guru

Guru adalah pelaku utama yang merencanakan, mengarahkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam upaya memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. Seorang guru

haruslah memiliki kemampuan dalam mengajar, membimbing dan membina peserta didiknya dalam kegiatan pembelajaran (Nata,2009: 23).

Berdasarkan keputusan Menpan No. 26/ MENPAN/ 1989, Tanggal 2 Mei 1989 dijelaskan, bahwa guru terlibat langsung dalam proses pendidikan. Oleh karena itu guru memegang peranan yang sangat menentukan bagi tujuan pendidikan. Guru haruslah meningkatkan kemampuan profesinya agar dapat melaksanakan tugas dengan baik. Pada kenyataan di lapangan, banyak dijumpai masalah berikut:

- a. Penampilan (*performance*) guru di depan kelas dalam kegiatan belajar mengajar belum sepenuhnya memuaskan, padahal kualifikasi keguruannya beragam.
- b. Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mulai menuntut adanya penyesuaian dari guru untuk mengembangkan pendidikan di sekolah (Trianto,2009: 249-250).

2.3.2 Peserta Didik

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik adalah unsur manusiawi yang sangat penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran anak didik sebagai subjek pembinaan. Jadi, anak didik adalah kunci yang menentukan terjadinya interaksi edukatif (Syaiфу, 2014: 52).

Memahami keberagaman peserta didik memberikan dampak yang begitu besar pada keunikan bahan ajar dan sistem pembelajaran yang dikembangkan dan diimplementasikan. Oleh karena itu, menganalisis karakteristik umum peserta didik adalah langkah strategis dalam mendesain pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan masing-masing peserta didik (yaumi, 2017: 59).

2.3.3 Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Apabila tujuan pembelajaran sudah jelas dan tegas, maka langkah dan kegiatan pembelajaran akan lebih terarah. Tujuan dalam pembelajaran yang telah dirumuskan hendaknya disesuaikan dengan ketersediaan waktu, sarana prasarana dan kesiapan peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, maka seluruh kegiatan guru dan peserta didik harus diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah diharapkan (Nata,2009: 314). Jika dilihat dari sisi ruang lingkupnya, tujuan pembelajaran dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Tujuan yang dirumuskan secara spesifik oleh guru yang bertolak dari materi pelajaran yang akan disampaikan
- b. Tujuan Pembelajaran Umum, yaitu tujuan pembelajaran yang sudah tercantum dalam garis-garis besar pedoman pengajaran yang dituangkan dalam rencana pengajaran yang disiapkan oleh guru.

Tujuan khusus yang dirumuskan oleh seorang guru harus memenuhi syarat-syarat, yaitu:

1. Secara spesifik menyatakan perilaku yang akan dicapai.

2. Membatasi dalam keadaan mana pengetahuan perilaku diharapkan dapat terjadi (kondisi perubahan perilaku).
3. Secara spesifik menyatakan criteria perubahan perilaku dalam arti menggambarkan standar minimal perilaku yang dapat diterima sebagai hasil yang dicapai (Nata,2009: 315).

2.3.4 Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar, tanpa adanya materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Oleh karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Materi pelajaran merupakan satu sumber belajar bagi siswa, materi yang disebut sebagai sumber belajar ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pembelajaran. Maka, seorang guru atau pengembang kurikulum seharusnya tidak boleh lupa harus memikirkan sejauh mana bahan-bahan yang topiknya tertera yang berhubungan dengan kebutuhan siswa pada usia tertentu dan dalam lingkungan tertentu pula (Syaiфу, 2014: 44).

2.3.5 Metode Pembelajaran

Menurut J.R David dalam *Teaching Strategies for College Class Room* yang dikutip oleh Abdul Majid, mengatakan bahwa pengertian metode adalah cara untuk mencapai sesuatu. Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk membelajarkan siswa dengan cara memeragakan langkah-langkah 19 dalam pengerjaan sesuatu (Mukrinaa,2014:84). Metode pembelajaran di definisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran dengan teknik adalah dua hal yang berbeda. Metode pembelajaran lebih bersifat procedural, yaitu

berisi tahapan-tahapan tertentu, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan dan bersifat implementatif. Dengan kata lain, metode dapat sama, akan tetapi tekniknya berbeda, (Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad, 2011: 7).

Metode demonstrasi sering digunakan dalam proses pembelajaran seni tari di kegiatan sekolah baik kegiatan dalam kelas maupun kegiatan di luar kelas. Metode ini akan mempermudah siswa dalam memahami materi karena gerakan tari diperagakan langsung oleh guru di hadapan siswa. Langkah-langkah melaksanakan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan Pada tahap persiapan ada beberapa hal yang harus dilakukan:
 - a) Rumuskan tujuan yang harus dicapai oleh siswa setelah proses demonstrasi berakhir.
 - b) Persiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan.
 - c) Lakukan uji coba demonstrasi.
2. Tahap pelaksanaan
 - a) Langkah pembukaan Sebelum demonstrasi dilakukan ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya:
 1. Aturilah tempat duduk yang memungkinkan semua siswa dapat memperhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan.
 2. Kemukakan tujuan apa yang harus dicapai oleh siswa.
 3. Kemukakan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh siswa.
 - b) Langkah Pelaksanaan Demonstrasi
 1. Mulailah demonstrasi dengan kegiatan yang merangsang siswa untuk berpikir.

2. Ciptakan suasana yang menyejukkan dengan menghindari suasana yang menegangkan.
3. Yakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalannya demonstrasi dengan memerhatikan reaksi seluruh siswa.
4. Berikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi.

c) Langkah Mengakhiri Demonstrasi

Apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas- tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran.

2.3.6 Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah media yang berfungsi sebagai alat bantu untuk memperlancar penyelenggaraan pembelajaran agar lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran dapat berupa orang, makhluk hidup, benda-benda, dan segala sesuatu yang dapat digunakan guru sebagai perantara untuk menyajikan bahan pelajaran.

Pada dasarnya, setiap media pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan. Hal itu sejalan dengan fungsi dari media tersebut dalam setiap penggunaannya. Oleh karena itu, dalam menggunakan media pembelajaran, perlu mempertimbangkan beberapa hal berikut:

- a. Media pembelajaran harus cocok atau sesuai dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

- b. Pendidik memahami dengan baik peranan media pembelajaran yang digunakan serta dapat memanfaatkannya secara baik sesuai dengan bahan/materi pelajaran serta tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.
- c. Peserta didik dapat menerima dengan baik penggunaan media pembelajaran sesuai dengan kondisi dan latar belakang peserta didik, dan bakat-bakatny.
- d. Media pembelajaran haruslah memberikan dampak atau hasil yang baik serta tidak menimbulkan dampak negative terhadap perkembangan akhlak agamanya, maupun terhadap perkembangan fisik dan psikologisnya (hamid, rahmi, masrul, safitri, munsarif dan simamata, 2020: 3-5).

Dari penjabaran di atas yakni Penggunaan media dalam pembelajaran haruslah disesuaikan dengan kondisi yang sedang berlangsung. Media atau alat pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan materi yang diajarkan, dengan adanya media atau alat pembelajaran ini sudah seharusnya dapat memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran sehingga tujuan dari materi yang disampaikan dapat dicapai oleh siswa.

2.3.7 Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah suatu perencanaan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran agar pembelajaran bisa efektif dan berjalan dengan baik, (Nugroho dan Mareza, 2016:24). Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi memiliki kererkaitan dengan metode yang tidak dapat di pisahkan, karena strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi (Rusman,2014:132).

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

2.3.7.1 Komponen Strategi Pembelajaran

Proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber pelajaran dan evaluasi.

1. Tujuan

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Mau dibawa kemana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Jika diibaratkan, tujuan sama dengan komponen jantung pada sistem tubuh manusia. Menurut Ny.Dr.Roestiyah,N.K (1989:44) mengatakan bahwa suatu tujuan pengajaran

adalah deskripsi tentang penampilan perilaku (performance) murid-murid yang kita harapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang kita ajarkan.

2. Bahan Pembelajaran

Bahan pelajaran adalah komponen kedua dalam strategi pembelajaran. Dalam konteks tertentu, bahan pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Ada dua persoalan dalam penguasaan bahan pelajaran, yakni penguasaan bahan pelajaran pokok dan bahan pelajaran pelengkap. Penguasaan bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang menyangkut bidang studi yang dipegang oleh guru sesuai dengan profesinya (disiplin keilmuannya). Sedangkan bahan pelajaran pelengkap adalah bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan seorang guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok. Pemakaian bahan pelajaran pelengkap ini harus disesuaikan dengan bahan pelajaran pokok yang dipegang agar dapat memberikan motivasi kepada sebagian besar atau semua anak didik.

3. Kegiatan Belajar Mengajar

Dalam kegiatan belajar mengajar akan melibatkan semua komponen pengajaran, kegiatan belajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan anak didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi itu anak didiklah yang lebih aktif, bukan guru. Guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru sebaiknya memperhatikan perbedaan individual anak didik, yaitu pada aspek biologis, intelektual dan psikologis. Kerangka berpikir demikian dimaksudkan agar guru mudah dalam melakukan pendekatan kepada setiap anak didik secara individual. Pemahaman terhadap ketiga aspek tersebut akan merapatkan hubungan

guru dengan anak didik, sehingga memudahkan melakukan pendekatan dalam mengajar.

4. Metode

Metode adalah cara yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dan komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui metode yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan.

Terdapat lima macam factor yang mempengaruhi metode mengajar adalah sebagai berikut

- a. Tujuan yang berbagai-bagai jenis dan fungsinya
- b. Anak didik yang berbagai-bagai tingkat kematangannya
- c. Situasi yang berbagai-bagai keadaannya
- d. Fasilitas yang berbagai-bagai kualitas dan kuantitasnya
- e. Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda

5. Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran, alat mempunyai fungsi yaitu alat sebagai perlengkapan, alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan, dan alat sebagai tujuan. Alat dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu alat dan alat bantu pengajaran. Yang dimaksud dengan alat adalah berupa suruhan, perintah, larangan, dll. Sedangkan

alat bantu pengajaran adalah berupa globe, papan tulis, batu tulis, batu kapur, gambar, diagram, slide, video dan sebagainya.

6. Sumber pelajaran

Sumber bahan belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang. Dengan demikian, sumber belajar itu merupakan bahan / materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi sipelajar. Sebab pada hakikatnya belajar adalah untuk mendapatkan hal-hal baru (perubahan).

7. Evaluasi

Evaluasi memiliki pengertian yang sama dengan evaluasi dari komponen pembelajaran yang mengandung komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.

2.3.8 Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam pembelajaran, akan tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik guru atas kinerja yang telah dilakukannya dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi dapat diketahui kekurangan dan kelebihan pembelajaran.

Evaluasi hasil belajar memiliki tujuan-tujuan tertentu:

1. Memberikan informasi tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuantujuan belajar melalui berbagai kegiatan belajar.
2. Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatankegiatan belajar siswa lebih lanjut, baik keseluruhan kelas maupun masingmasing individu.

3. Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa, menetapkan kesulitan-kesulitannya dan menyarankan kegiatan-kegiatan remedial (perbaikan).
4. Memberi informasi yang data digunakan sebagai dasar untuk mendorong motivasi belajar siswa dengan cara mengenal kemajuannya sendiri dan merangsangnya untuk melakukan upaya perbaikan.
5. Memberikan informasi tentang semua aspek tingkah laku siswa, sehingga guru dapat membantu perkembangannya menjadi warga masyarakat dan pribadi yang berkualitas.
6. Memberikan informasi yang tepat untuk membimbing siswa memilih sekolah, atau jabatan yang sesuai dengan kecakapan, minat dan bakatnya (astiti, 2017: 2-24).

Dari penjelasan di atas yakni dengan adanya evaluasi dalam pembelajaran sangatlah membantu, sehingga guru akan mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami materi yang disampaikan. Apabila dalam proses pembelajaran tidak ada evaluasi, maka guru, siswa, orang tua/wali siswa, serta lembaga tidak akan mengetahui hasil yang diperoleh dari pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi sangatlah penting dalam proses belajar mengajar.

2.4 Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak-anak yang memiliki gangguan atau anak-anak yang tergolong mempunyai bakat tersendiri dibandingkan dengan anak normal (Marani,2017: 112). Direktorat Pendidikan Luar Biasa (2004: 5) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kekurangan dalam proses pertumbuhan atau perkembangan di

bandingkan anak yang normal, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Menurut Efendi dalam Abdullah (2013: 1)., berkebutuhan khusus secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap mempunyai kekurangan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya, sehingga mereka memerlukan pelayanan yang khusus, ada beberapa jenis anak berkebutuhan khusus diantaranya yaitu tunanetra, tunagrahita, tunarungu dan autis.

Berdasarkan penjelasan di atas anak berkebutuhan khusus yakni anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan baik secara fisik mental sosial maupun emosional dalam proses pertumbuhan dan perkembangan dibandingkan anak-anak yang tidak berkebutuhan khusus. Sehingga dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus sangat memerlukan pelayanan yang berbeda dari anak-anak yang tidak berkebutuhan khusus.

2.4.1 Tunarungu

Istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan runggu artinya pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila tidak mampu mendengar atau kurang mampumendengar suara. Tidak terdapat banyak perbedaan antara anak tunarungu dan anak yang bisa dengar tetapi pada saat berkomunikasi barulah dapat melihat perbedaan antara anak tunarungu dan bukan tunarungu (Setyawan,2018: 2935).

(Bambang, 2015: 12)., menyatakan bahwa dilihat dari tingkat kerusakannya anak tunarungu dapat dibedakan menjadi lima kelompok, yaitu tunarungu sangat ringan (27-40 dB), tunarungu ringan (41-55 dB), tunarungu sedang (56-70 dB), tunarungu berat (71-90 dB), dan tuli (diatas 91 dB). Adapun dari tempat

terjadinya tunarungu dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, kerusakan pada bagian telinga luar dan tengah sehingga menghambat suara yang masuk (tuli konduktif). Kedua, kerusakan pada telinga bagian dalam sehingga mengganggu hubungan ke saraf otak (tuli sensoris).

Secara umum karakteristik anak tunarungu khususnya pada kemampuan bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan dan mimik muka. Bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berfikir individu (Riadin, Misyanto, dan Usop, 2017: 25).

Menurut (Kulsum, 2013: 61)., terdapat faktor-faktor terjadinya tunarungu pada anak yakni:

1. Faktor sebelum anak dilahirkan (prenatal), meliputi keturunan, cacar air, campak, toxaemia (keracunan darah), penggunaan pil kina atau obat-obatan dalam jumlah besar, kekurangan oksigen, serta kelainan organ pendengaran sejak lahir.
2. Faktor-faktor saat anak dilahirkan (natal), yaitu rhesus (Rh) ibu dan anak yang sejenis, kelahiran secara prematur, kelahiran menggunakan forcep (alat bantu tang), serta proses bersalin yang terlalu lama.
3. Faktor-faktor sesudah anak dilahirkan (postnatal), diantaranya infeksi, meningitis (radang selaput otak), tunarungu perspektif yang bersifat keturunan, serta otitis media yang kronis.

Ciri-ciri anak tunarungu juga dapat dikenali melalui beberapa tanda berikut:

1. Kemampuan verbal (verbal IQ) anak tunarungu lebih rendah dibandingkan dengan anak normal pada umumnya.
2. Kinerja IQ anak tunarungu sama dengan anak mendengar.
3. Daya ingat jangka pendek anak tunarungu lebih rendah dibanding anak mendengar, terutama pada informasi yang berurutan.
4. Pada informasi serempak, anak tunarungu dengan anak pendengaran normal tidak terdapat perbedaan yang berarti.
5. Hampir tidak ada perbedaan dalam hal daya ingat jangka panjang, sekalipun prestasi akhir anak tunarungu biasanya akan tetap lebih rendah. Berdasarkan pendapat di atas bahwa siswa tunarungu adalah anak yang mengalami kelainan pada indra pendengaran serta terdapat faktor-faktor yang biasa mempengaruhi anak tersebut mengalami kelainan pada indra pendengaran, sehingga dalam menjalankan proses pembelajaran siswa tunarungu melalui simbol-simbol atau bahasa isyarat.

2.5 Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut SK Dirjen Dikdasmen Nomor 226/C/Kep/O/1992 dalam (Adriamul, 2017: 27) ., kegiatan ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan yang dapat dilakukan pada saat diluar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah yang dilakukan di sekolah maupun diluar sekolah. Adanya ekstrakurikuler bertujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai pelajaran dan juga dapat menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan seutuhnya.

Menurut Suryosubroto (1997) dalam Lestari (2013: 2)., kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, diluar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan, selain itu kegiatan ekstrakurikuler terbagi

dua jenis, pertama kegiatan bersifat berkelanjutan dan yang kedua bersifat sementara.

Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat berkelanjutan, yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara terus-menerus selama satu periode tertentu. Contohnya seni tari dan kepramukaan. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat sesaat, yaitu kegiatan yang dilaksanakan waktu-waktu tertentu saja contohnya kegiatan untuk OSN (olimpiade sains nasional) (Hanggara, 2018: 17).

Berdasarkan kutipan tersebut kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran biasa. Kegiatan ini dilaksanakan sore hari bagi sekolah yang masuk pagi, dan dilaksanakan pagi hari bagi sekolah-sekolah yang masuk sore. Kegiatan ekstrakurikuler ini sering dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian, dan berbagai kegiatan keterampilan dan kepramukaan.

2.6 Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal (Rusman,2014:132). Perencanaan pembelajaran yang mencakup strategi yakni metode, cara pendekatan, penggunaan media belajar, pengelompokan peserta didik, dan evaluasi hasil belajar yang dilakukan oleh guru sebagai pengelola kelas dalam proses belajar mengajar.

Contoh strategi pembelajaran yang bisa digunakan dalam pembelajaran seni yaitu, strategi ekspositori untuk memahami tujuan dan fungsi seni, berbagai kompetensi yang harus didapatkan peserta didik agar terampil dan kreatif. Strategi

ini digunakan untuk mempertegas konsep strategi pembelajaran yang dimiliki guru dalam menyajikan pembelajaran.

Langkah –langkah proses pembelajaran pada strategi ekspositori:

- a. Strategi ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini, oleh karena itu sering orang mengidentifikasikannya dengan ceramah.
- b. Materi pelajaran yang disampaikan adalah materi yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut peserta didik untuk berpikir ulang.
- c. Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir peserta didik diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran merupakan pendekatan menyeluruh. Strategi dalam pembelajaran digunakan untuk mengelola kegiatan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan secara efektif dan efisien. Begitu pula dengan penggunaan strategi yang diajarkan untuk pembelajaran seni pada anak berkebutuhan khusus harus lebih menarik agar anak dapat menangkap apa yang guru ajarkan.

2.7 Seni Tari

Seni merupakan suatu hasil karya yang diciptakan yang memiliki nilai keindahan. Di samping itu seni bertujuan untuk mengembangkan kreativitas serta membentuk karakter siswa menjadi berbudaya yang luhur (Mustika, 2013: 26).

Seni memiliki simbol-simbol dalam penyampaiannya baik itu melalui komunikasi langsung maupun tidak langsung. Tari adalah desakan perasaan manusia didalam dirinya yang mendorongnya untuk mencari ungkapan yang berupa gerak-gerak yang ritmis (Soedarsono, 1992: 81).

Tari mampu menciptakan untaian gerak yang dapat membuat penikmatnya peka terhadap sesuatu yang ada dan terjadi disekitarnya, sebab tari merupakan sebuah ungkapan yang diekspresikan melalui gerak-gerak sebuah tubuh. Seni tari merupakan gerak tubuh manusia yang terangkai yang berirama sebagai ungkapan jiwa atau ekspresi manusia yang didalamnya terdapat unsur keindahan gerak, ketepatan irama dan ekspresi (Mustika, 2013: 22).

2.8 Bentuk Penyajian

Unsur-unsur pendukung/pelengkap sajian tari antara lain adalah: gerak, iringan, tema, desain lantai, tata busana, tata rias, dan tempat pertunjukan (Jazuli 2008: 8).

2.8.1 Gerak

Gerak adalah peralihan tempat atau kedudukan (Suharso, 2012: 155). Gerak di dalamnya terkandung tenaga/energi yang melibatkan ruang dan waktu. Artinya gejala yang menimbulkan gerak adalah tenaga. Gerak di dalam tari adalah gerakan yang maknanya indah , yang didalamnya merupakan suatu penggambaran dari dunia nyata, kemudian diwujudkan dalam bentuk gerak-gerak di dalam suatu tarian. Gerakan yang ada disuatu garapan tarian adalah suatu gerak yang sudah diolah , dan disusun serta mengandung suatu nilai estetis didalamnya. Timbulnya gerak tari berasal dari hasil proses pengolahan yang telah mengalami stilasi (digayakan) dan distorsi (pengubahan), yang kemudian melahirkan dua jenis gerak, yaitu gerak murni dan gerak maknawi (Jazuli 2008: 8).

Menurut(Salmur giyanto, 2002: 10) Sebuah tarian harus berpijak dalam tiga aspek pokok yaitu wiraga, wirama, dan wirasa. Adapun penjabaran mengenai tiga aspek pokok tersebut yakni:

2.8.1.1 Wiraga

Wiraga merupakan kesesuaian dan keselarasan antara jenis tari dengan umur dan fisik penarinya. Misalnya, tari *Bedana* dimainkan oleh anak-anak, “tari muli siger” cocok ditarikan oleh gadis-gadis cantik berperawakan ayu, tari *Bedana* akan lebih indah jika ditarikan oleh sepasang muli menghanai

2.8.1.2 Wirama

Kesesuaian dan keselarasan antara irama lagu atau musik pengiring dengan gerak tari. Tarian yang bersifat atraktif dan dinamis sangat cocok diiringi dengan lagu bernuansa gembira dengan tempo cepat. Sebaliknya, tarian yang bernuansa romantis atau melankolis tempo lebih pelan.

2.8.1.3 Wirasa

Penghayatan yang dilakukan oleh penari terhadap materi dan jenis tarian. Menari bukan sekedar menggerakkan anggota tubuh, melainkan mengekspresikan nilai seni atau keindahan melalui bahasa gerak tubuh dan ekspresi wajah

2.8.2 Iringan atau Musik

Musik adalah suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan terutama dari suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan irama Walaupun musik adalah sejenis fenomena intuisi, untuk mencipta, memperbaiki dan mempersembhkannya adalah suatu bentuk seni. Gerak dan ritme merupakan unsur utama dari suatu tarian. Selain gerakan, musik atau iringan merupakan unsur lain yang memegang peranan penting di dalam suatu karya tari. Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat

dipisahkan satu dengan lainnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis. Musik memiliki fungsi yaitu : (1) Sebagai pengiring, (2) Sebagai pemberi suasana tari, (3) Sebagai ilustrasi dan pengantar. Dalam hal ini musik tersebut bukan hanya sekedar sebagai iringan saja tetapi juga pelengkap tari yang sangat terkait, yang dapat memberikan suasana yang ditinggalkan dan mendukung suasana alur cerita (Jazuli 2008 : 13).

2.8.3 Tema

Tema adalah pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar. Tema biasanya merupakan suatu ungkapan atau komentar mengenai kehidupan. Tema lahir dari pengalaman hidup seorang seniman tari yang telah diteliti dan dipertimbangkan agar bias dituangkan atau diungkapkan ke dalam gerakan-gerakan tari (Jazuli 2008 : 16).

2.8.4 Pola Lantai

Pola lantai adalah garis-garis yang dilalui oleh seorang penari atau garis garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Pola lantai terdapat ragam bentuk salah satu contohnya diagonal. Fungsi dari pola lantai yakni untuk mencegah terjadinya tabrakan saat menari dan membuat tarian terlihat lebih rapih dan menarik (Jazuli 2008 : 18).

Dari pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa kegunaan pola lantai dalam menari itu sangat lah penting. Dikarenakan tanpa pola lantai menari akan terlihat berantakan dan tidak terlihat gerak dalam menari. Contohnya dalam gerak tari bedana ayun gantung dan humbak muloh.

2.8.5 Tata Busana

Tata busana adalah seni pakaian dan segala perlengkapan yang menyertai untuk menggambarkan tokoh. Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema

atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Fungsi fisik adalah penutup dan pelindung tubuh. Fungsi artistik menampilkan aspek seni rupa melalui garis, bentuk, corak dan warna busana. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari (Jazuli 2008 : 20).

2.8.6. Tata Rias

Tata rias adalah (bahasa Inggris: make up) adalah kegiatan mengubah penampilan dari bentuk asli sebenarnya dengan bantuan bahan dan alat kosmetik. Tata rias panggung berbeda dengan rias untuk sehari-hari. Tata rias dalam pertunjukan memperlihatkan kejelasan dalam garis-garis wajah serta ketebalannya, karena diharapkan dapat memperkuat garisgaris ekspresi wajah dan memberikan bentuk karakter. Fungsi tata rias antara lain mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan (Jazuli 2008 : 23).

2.8.7. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan adalah tempat berlangsungnya sebuah pertunjukan dimana interaksi antara kerja penulis lakon, sutradara, dan aktor ditampilkan di hadapan penonton Suatu pertunjukan apa pun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. Di Indonesia kita dapat mengenal bentuk-bentuk tempat pertunjukan (pentas), seperti di lapangan terbuka atau arena terbuka, di pendhapa, dan pemanggungan.

2.9 Tari Bedana

Tari bedana merupakan tari tradisional yang hidup dan berkembang pada masyarakat suku Lampung, baik Lampung Pepadun maupun Lampung Saibatin. Tari bedana merupakan pencerminan tata kehidupan masyarakat yang harus

dipelihara, dibina, dan dikembangkan sebagai simbol adat istiadat, agama, dan etika bermasyarakat. Pada awalnya tari bedana dibawa oleh kaum pedagang atau para pemuka agama Islam dari Gujarat maupun dari Timur Tengah yang berfungsi untuk syiar agama Islam kepada masyarakat (Firmansyah dkk., 1996: 3).

Dahulu tarian ini ditarikan oleh kaum pria, namun seiring dengan perkembangan zaman pada akhirnya tari ini mengalami pergeseran fungsi. Fungsi awalnya sebagai sarana syiar menjadi tari pergaulan sebagai sarana hiburan. Perkembangan zaman juga memengaruhi penari Bedana, kaum wanita sudah mulai menarikan tari bedana bahkan sekarang sudah ditarikan dengan berpasangan antara pria dengan wanita, tetapi tidak boleh bersentuhan. Tari bedana dahulu ditampilkan pada malam acara Nyambai Agung saat menyambut pesta adat perkawinan, khitanan, syukuran, maupun upacara lainnya (Firmansyah dkk., 1996: 3).

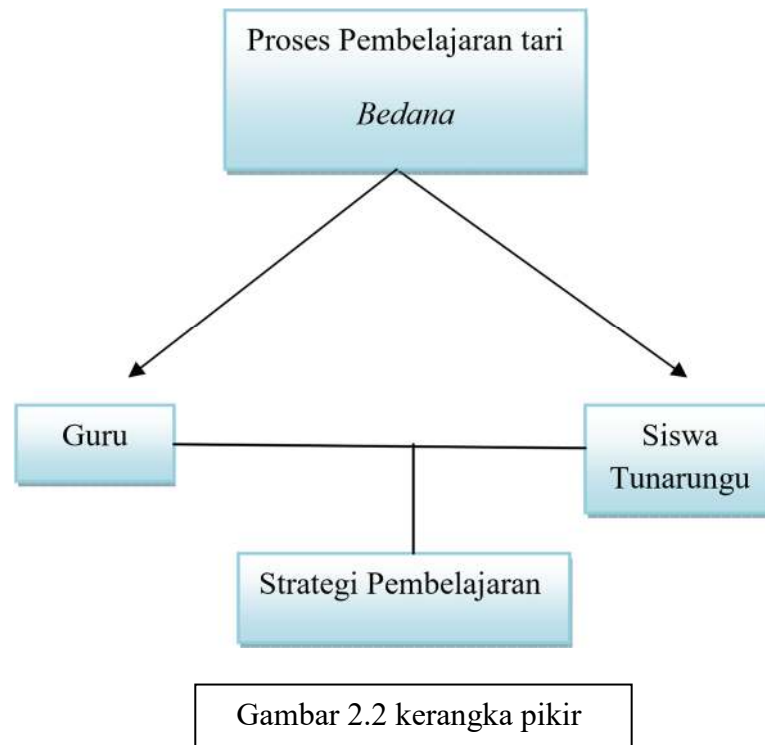
Tari bedana dan berkembang di daerah Lampung seiring dengan masuknya agama Islam, tidak mengherankan jika di daerah lain di Indonesia ada yang memiliki kesamaan baik ragam maupun gerakannya, serta memiliki fungsi yang sama sebagai tari pergaulan. Di daerah Sumatra bagian timur termasuk Kalimantan Barat, tari ini terkenal dengan Zapin atau Jepen, di daerah Sumatra Selatan dan Bengkulu dengan Tari Dana, sedangkan di Indonesia bagian timur seperti Nusa Tenggara Barat dan Maluku tari ini dikenal dengan nama Tari DanaDini (Firmansyah dkk.,1996: 3).

Penari mengawali dengan tahtim kemudian memberi salam dan melangkah maju dan mundur. Penari bedana dapat ditarikan oleh pria, wanita saja atau berpasangan dengan jumlah yang tidak terikat. Satu keunikan dalam tari bedana walau ditarikan secara berpasangan, tetapi penari tidak perkenankan bersentuhan

dengan pasangan menarinya, hal itu merupakan refleksi sebuah pergaulan masyarakat dan muda-mudi yang harus saling menjaga kehormatan diri dengan bukan mahramnya. Pada tari *Bedana* terdapat 9 (sembilan) ragam gerak yaitu *khesek gantung, khesek injing, ayun, ayun gantung, humbak moloh, tahtim, belitut, ghelek*, dan, *jimpang* (Mustika, 2012: 53-61).

2.10 Kerangka pikir

Kerangka pikir ini merupakan penjelasan tahap sementara dari gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan penelitian Suriasumantri dalam Sugiyono (2016: 92). Berdasarkan pembelajaran yang dilakukan di SLB Negeri Metro gejala-gejala pendidikan nonformal ini memiliki kegiatan yang cukup ekstra untuk melatih siswa dalam keterbatasan pendengaran dan berbicara. Dalam kegiatan nonformal tersebut, siswa dapat lebih banyak mengetahui dan berintraksi langsung dengan keadaan sekitar memang harus cukup bersabar untuk mengajarkan anak kebutuhan khusus dari pada anak yang tidak berkebutuhan khusus, akan tetapi tingkat belajar dan niat anak sangat besar untuk mengikuti kegiatan nonformal tersebut. Kerangka berfikir dalam penelitian ini digunakan untuk memandu jalannya dari sebuah penelitian yang bertempat di SLB Negeri Metro. Agar langkah-langkah yang dilakukan sesuai dengan paradigma yang dibayangkan, berikut tabel kerangka pikir di bawah ini:



Kerangka pikir yang dibuat merupakan sebuah gambaran dari proses kegiatan penelitian mengenai strategi pembelajaran tari *Bedana* pada siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Metro. Penelitian yang digunakan adalah untuk mengetahui strategi pembelajaran tari *Bedana* pada siswa tunarungu yang telah di gambarkan pada alur kerangka pikir. Setelah penelitian di lakukan maka akan didapatkan data yang kemudian data-data tersebut dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi, penyajian data dan kesimpulan.

III.METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini berjudul Strategi Pembelajaran Tari *Bedana* Pada Siswa Tunarungu Di SLB Negeri Metro. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Denzin & Lincoln (1994: 22), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada. Menurut Sugiyono (2015: 5) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.

Dari beberapa pendapat ahli maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang objeknya alamiah. Objek alamiah yakni objek yang dapat berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan untuk kehadiran peneliti sendiri tidak akan mempengaruhi objek itu. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, sehingga data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tersebut peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, Sebab pada hakikatnya belajar merupakan kegiatan alamiah yang dilakukan setiap manusia. Proses pembelajaran juga dilakukan secara alami. Dalam penelitian ini ingin mendeskripsikan bagaimana strategi guru

dalam pembelajaran tari *Bedana* pada siswa tunarungu di SLB Negeri Metro. Dalam proses penelitian ini langsung terjun kelapangan untuk mengamati proses dalam pembelajaran tersebut sehingga data yang didapat akurat. Dalam penentuan pada penelitian ini diambil melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa tunarungu yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari di SLB Negeri Metro.

3.3 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah strategi guru dalam pembelajaran tari *Bedana* pada siswa tunarungu di SLB Negeri Metro.

3.4 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di SLB Negeri Metro. Penentuan lokasi penelitian dilakuakn atas dasar sekolah tersebut memiliki potensi yang luar biasa serta sekolah tersebut unggul dalam dalam bidang seni dan selalu meraih juara setiap perlombaan dan siswa yang berada di SLB Negeri Metro sangat lah semangat dan atusias dalam berkesenian dan kegiatan non akademik di luar jam pelajaran formal. SLB Negeri Metro berlokasi di Jalan Gatot Kaca, Sumbersari, Bantul, Kota Metro. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret s/d April 2021.

3.5 Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

3.5.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer dari penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara langsung di lapangan. Data atau informasi juga diperoleh melalui pertanyaan tertulis dengan melakukan wawancara langsung. Sumber data primer

yang peroleh dari guru dan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di SLB Negeri Metro. Data atau informasi yang didapatkan melalui wawancara dengan guru ekstrakurikuler seni tari yang bernama Emi Suguarti dan siswa yang berjumlah empat siswa diantaranya 1) Riska Silviana Putri. 2) Shella Aprilia. 3) Desya Milani Abdiva. 4) Noval Ardiansyah. Dalam wawancara terhadap guru ekstrakurikuler dan siswa tunarungu mendapatkan informasi mengenai strategi dan metode pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

3.5.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung yang mampu memberikan tambahan serta pengetahuan terhadap data penelitian. Sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi melalui foto dan video yang terdapat dari hasil pembelajaran ekstrakurikuler contoh dari foto dan video yakni foto dalam kegiatan pembelajaran tari *Bedana* dan video siswa dalam menggerakkan gerak tari *Bedana* yang didapatkan saat penelitian. Serta elektronik sebagai alat dalam melakukan pendokumentasian dan penguat penelitian seperti *handphone*. Sehingga sumber data ini sesuai dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan. Terdapat contoh gambar pendokumentasian penelitian bisa dilihat pada gambar 3.1



Gambar 3.1 dokumentasi kegiatan evaluasi
(Foto : Nia asniati 19 Maret 2021)

Pada gambar 3.1 terdapat kegiatan evaluasi yang dilakukan guru untuk membenahi kegiatan pembelajaran yang kurang sesuai dalam gerak yang dilakukan siswa dalam pembelajaran tari *Bedana*. Guru memberi arahan dari materi yang diberikan dan menjelaskan nama gerak yang telah dipraktikkan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah informasi yang didapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu, untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta (Fathoni, 2011: 104). Pengumpulan data dalam penelitian yang telah dilakukan memperoleh bahan-bahan, keterangan atau informasi yang benar dan dapat dipercaya. Tujuan pengumpulan data untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.6.1 Observasi

Observasi disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian suatu objek dengan menggunakan seluruh indra. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia,

proses kerja, gejala-gejalaalam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2015: 145). Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi nonpartisipan, yaitu peneliti terlibat langsung sebagai pengamat dengan aktivitas peserta didik yang sedang mengikuti pembelajaran tari *Bedana*.

Observasi dilakukan pada tanggal 13 Maret 2021 untuk mencari informasi tentang masalah apa yang ada disekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tersebut yakni proses pembelajaran siswa dalam melakukan gerak, kemudian strategi pembelajaran seperti apa yang di gunakan guru pada pembelajaran tari *Bedana* di SLB Negeri Metro. Observasi tersebut bersifat nonpartisipan. Observasi nonpartisipan dilakukan peneliti dengan cara mengidentifikasi lokasi penelitian yaitu SLB Negeri Metro. Proses observasi yang telah dilakukan pertamakali adalah menemui kepala sekolah untuk meminta izin serta, waka kurikulum, dan guru seni budaya atau pelatih ekstrakurikuler tari untuk melihat langsung proses pembelajaran tari pada ekstrakurikuler siswa di sekolah tersebut. Serta ingin melihat strategi seperti apa yang di terapkan terhadap siswa yang menyandang keterbatasan pendengaran.

Dalam observasi yang telah di lakukan di SLB Negeri Metro mendapatkan informasi yang dicari peneliti setelah melakukan terjun kelapangan secara langsung untuk mengamati proses belajar siswa tunarungu. Lebih ringkas nya peneliti hanya sebagai pengamat saat proses pembelajaran berlangsung.

3.6.2 Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan apabila ingin dilakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Untuk

mendapatkan data yang representatif baik data primer maupun sekunder, digunakan teknik wawancara dalam teknik pengumpulan data tujuannya sebagai bentuk komunikasi yang bertujuan untuk memperoleh informasi

(Sugiyono, 2015: 72).



Gambar 3.2 Foto Saat Wawancara Guru Ekstrakurikuler
(Foto : Nia Asniati 13 Maret 2021)

Wawancara telah dilakukan pada 13 Maret 2021. Dalam penelitian berlangsung penelitian mewawancarai seorang guru kelas dan guru ekstrakurikuler yang melatih siswa tersebut yakni dalam kegiatan lomba-lomba seni seperti *seni tari*, *fashionshow*, *pantomim*, dan unjuk bakat di SLB Negeri Metro. Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur dan lebih memfokuskan wawancara pada tahap penelitian pendahuluan sebagai langkah awal menggali informasi tentang bagaimana proses pembelajaran seni tari yang selama ini terjadi pada sekolah tersebut. Kemudian menggali tentang metode dan strategi apa yang dilakukan di sekolah tersebut dan bagaimana kendala yang terjadi dalam prosesnya, serta menentukan jenjang mana yang akan menjadi subjek dari penelitian.

Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada guru ekstrakurikuler dengan menggunakan metode pencatatan yakni menggunakan alat tulis dan ada beberapa media yang digunakan adalah media perekam suara dan perekam gambar (kamera foto). Melalui media yang digunakan harap mampu menghadirkan data yang benar sebagai bukti dari pelaksanaan penelitian tentang strategi pembelajaran tari *Bedana* pada siswa tunarungu di SLB Negeri Metro.

3.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang dapat berupa bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang (Sugiyono, 2012: 329). Dokumentasi dalam penelitian yang telah dilakukan dengan mengumpulkan data berupa gambaran umum lokasi penelitian, foto dan video proses pembelajaran tari dari pertemuan pertama sampai pertemuan akhir.

Dokumentasi berupa foto dan video proses belajar menari pada kegiatan ekstrakurikuler digunakan untuk melengkapi data primer hasil wawancara dan observasi. Selain itu, penelitian ini juga akan melakukan pengambilan data berupa gambar visual yang dilakukan melalui pendokumentasian gambar objek dalam bentuk foto dan video dalam proses pembelajaran tari *Bedana* pada kegiatan ekstrakurikuler menggunakan kamera *handphone* yang dapat menjadi catatan penelitian.

3.7 Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini merupakan kriteria kepercayaan data (*credibility*) menurut (Bachri 2010: 61), triangulasi yakni teknik pemeriksaan keabsahan data atau membandingkan data sebagai pengecekan terhadap kebenarannya dengan menggunakan metode pengumpulan data lain atau berbagai paradigma triangulasi yang dinyatakan valid, sehingga tidak ragu

terhadap sumber yang digunakan. Dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut selanjutnya dilakukan kroscek untuk mendapatkan informasi atau data yang di pertanggung jawabkan kebenarannya dan keabsahannya.

3.8 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah fasilitas yang digunakan dalam mengumpulkan data untuk memudahkan dalam melakukan kegiatan (Arikunto, 2013: 203). Instrumen penelitian ini adalah yang melakukan penelitian itu sendiri. Hal ini dikarenakan pada observasi, wawancara, dan dokumentasi dilakukan sendiri. Agar penelitian lebih terarah, maka terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrumen penelitian yang selanjutnya dijadikan acuan untuk membuat pedoman wawancara observasi dan dokumentasi (Lampiran 1-3).

3.9 Analisis Data

Analisis data yaitu proses yang dilakukan untuk mencari dan menyusun data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan yang lainnya, sehingga mudah untuk dipahami dan diberikan oleh orang lain (Sugiyono, 2015: 15). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data di lapangan. Model Miles Huberman yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

3.9.1 Data *Reduction*(Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak dan kompleks, semakin lama peneliti terjun di lapangan maka akan semakin banyak data yang terkumpul sehingga dalam hal ini peneliti perlu mereduksi data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Mereduksi data yaitu memilih hal yang penting saja, memfokuskan hal yang penting dan mencari tema dan polanya (Sugiyono, 2015:

19).

Data yang telah tereduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya serta melakukan pengolahan pada data tersebut. Pokok permasalahan yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini berupa strategi guru dalam pembelajaran tari *Bedana* pada siswa tunarungu di SLB Negeri Metro. Hal penting yang dirangkum adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.9.2 Data *Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka selanjutnya menyajiakn data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flowchart*, dan sejenisnya (Sugiyono, 2015: 20). Dalam hal ini peneliti lebih fokus ke penyajian data dengan menggunakan uraian singkat sehingga dapat mempermudah bagaimana proses pelaksanaan dalam pembelajaran di kelas. Data yang disajikan oleh peneliti dalam uraian singkat yaitu berupa hasil dari pembelajaran tari *bedana*.

3.10 Penarikan Kesimpulan

Tahap yang selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dari hasil penyajian data. Kesimpulan adalah proses penggambaran suatu objek yang dilakukan untuk menarik sebuah kesimpulan secara detail pada sebuah penelitian tersebut (Sugiyono, 2019: 61). Langkah-langkah analisis data yang digunakan untuk memberikan penjelasan secara keseluruhan tentang strategi guru dalam pembelajaran tari *Bedana* yang menyangang keterbatasan mendengar dan berbicara di SLB Negri Metro yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian, dapat di simpulkan mengenai strategi guru dalam pembelajaran tari *Bedana* pada ekstrakurikuler di SLB Negeri Metro yakni termasuk kedalam strategi pembelajaran ekspositori yaitu proses pembelajaran yang berpusat kepada guru sebagai sumber informasi utama bagi siswa untuk mendapatkan informasi materi pembelajaran yang sedang dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat pada setiap langkah-langkah strategi guru dalam melakukan perencanaan dengan memberikan ragam gerak melalui video pada pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga secara bertahap.

Pada SLB Negeri Metro guru mengkombinasikan ketiga metode pembelajaran dan satu media tersebut yaitu metode demonstrasi, tutor sebaya, ceramah dan media video secara bertahap yaitu pada awal pertemuan guru hanya menggunakan metode demonstrasi dan media video untuk menjelaskan dan menyampaikan materi tari *Bedana* kemudian guru menerapkan metode tutor sebaya di pertemuan keempat yang bertujuan untuk melihat seberapa jauh pemahaman siswa dan melihat interaksi antar siswa.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat saran untuk peningkatan proses pembelajaran.

1. Saran Bagi Guru

Diharapkan kemampuan siswa bisa lebih digali kembali agar bisa mengetahui bakat yang terpendam yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Pada saat Guru melakukan proses pembelajaran guru harus memberikan strategi-strategi yang membuat siswa lebih tertarik dan memahami materi pembelajaran.

2. Saran Untuk Sekolah

Menyediakan ruangan dalam kegiatan pembelajaran seharusnya memiliki ruangan tersendiri dalam kegiatan ekstrakurikuler, sehingga siswa dapat lebih nyaman dalam kegiatan pembelajaran. Dikarenakan siswa memerlukan ruangan yang memiliki pantulan agar dalam proses pembelajaran tari siswa tidak kesulitan untuk mendengar dan menyinkronkan antara hitungan dan musik bagi anak tunarung dikarenakan anak tunarung hanya bias mendengarkan menggunakan getaran yang berada di lantai.

3. Saran Untuk Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan untuk menerapkan pembelajaran yang efektif dan efisien serta memenuhi tujuan pembelajaran, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya dan pembaca dapat melengkapi kekurangan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. 2013. "Mengenal anak berkebutuhan khusus" Magistra No. 86 Th.
- Abi Hamid, M., Ramadhani, R., Masrul, M., Juliana, J., Safitri, M., Munsarif, M., & Simarmata, J. 2020." Media Pembelajaran" Yayasan Kita Menulis, hlm 3-5
- Abudin Nata, 2009. "Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran", Jakarta: Kencana, hlm 30-32
- Adriamul, R. M. 2018. "Pengaruh Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Tari Burung Bermain pada Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 36 Palembang" *Jurnal Sitakara*, 3(1), hlm 25-34.
- Aprida, Muhammad. 2017. "Belajar Dan Pembelajaran" *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* Vol. 03 No. 2 Desember 2017. Hlm 20.
- Aprina, Nadia, Susi Wendhaningsih, and Fitri Daryanti. 2013 "Pembelajaran Tari Bedana pada Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 25 Bandar Lampung." *Jurnal Seni dan Pembelajaran* 1.4 hlm 24-25.
- Ardianto, Andri, Munaris Munaris, and Fitri Daryanti. 2015 "Pembelajaran Tari Bedana Di Sma Muhammadiyah 2 Metro." *Jurnal Seni dan Pembelajaran* 3.4 .
- Arikunto, Suharsimi. 2013. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik". Cipta, Jakarta. hlm 412.
- Azwar, Saifudin. 2010. "Metode Penelitian. Pustaka Belajar". Yogyakarta. 119
- Bachri, B. S. 2010. Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *jurnal teknologi pendidikan*, 10(1), hlm 46-62.
- Berbasis Blended Learning. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).
- Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(2), hlm 145-156.
- Communication Board Berbasis Android Tablet Sebagai Media Pembelajaran dan Komunikasi Bagi Anak Tuna Rungu". *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer e-ISSN*, 2548, 964X.

- Deskarita, Meyche Komara, Agung Kurniawan, and Dwiyan Habsary. 2019. "Pembelajaran Tari Bedana Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif Di Sd Negeri 2 Metro Selatan." *Jurnal Seni dan Pembelajaran* 7.3.
- Hamalik, Oemar, Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta: Bumi aksara, 2013.
- Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad, Belajar dengan Pendekatan PAILKEM, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Hanggara 2018," Implementasi Ekstrakurikuler Bola Voli Di Sma N 1, 2 Dan 3 Bengkulu Tenga".*Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*,2 (1) 2018. ISSN 2477331X.
- Hlm Astiti, Kadek Ayu. *Evaluasi pembelajaran*. Penerbit Andi, 2017.
- Kalsum 2013. "mengenal anak berkebutuhan khusus" *Jurnal ABK*, 17(1), hlm 22.
- Lestari, Dewi, Fitri Daryanti, and Agung Kurniawan. 2013. "Pembelajaran Tari Bedana
- Majid, Abdul. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Majid, D. A. 2019. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah
- Majid. 2014."Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" Bandung: Remaja Rosdakarya,.
- Marani, A. 2017. "Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)". *Jurnal Studia Insania*, 5(2), hlm 105-119.
- Marawis Putri Di Smp Negeri 22 Bandar Lampung." *Jurnal Seni dan Pembelajaran* 1.4.
- Mareza, L. 2017. Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) Sebagai Strategi Intervensi Umum bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), hlm 35-38.
- Mustika. I Wayan. 2013. Teknik Dasar Gerak Tari Lampung, hlm 53-61
- Nata, D. H. A. 2014. *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran*. Kencana.
- Nugroho, A., & Mareza, L. 2016. Model dan Strategi Pembelajaran Anak
- Pratiwi, Rizky Suci, Hasyimkan Hasyimkan, and I. Wayan Mustika. 2013 "Pembelajaran Tari Bedana Pada Siswa Tunarungu Tingkat Smp Di Slb Negeri Metro". *Jurnal Seni dan Pembelajaran* 1.3.

- Putranto, Bambang. "Tips Menangani Siswa yang membutuhkan Perhatian Khusus. Yogyakarta." 2015.
- Riadin, A., Misyanto, M., & Usop, D. S. 2017. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Negeri (Inklusi) Di Kota Palangka Raya. *Anterior Jurnal*, hlm 22 – 27
- Riza (2012) "Proses Pembelajaran Tari Kreasi Bagi Siswa Tunarungu Slbn B Cicendo Kota Bandung" S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Salmurgiyanto. 2002. Kritik Tari Bekal & Kemampuan Dasar. Jakarta: Ford Foundation & masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Setyawan, D. I., Tolle, H., & Kharisma, A. P. 2018. "Perancangan Aplikasi
- Soedarsono. 1992. Pengantar Apresiasi Seni. Balai Pustaka, Jakarta. 193 hlm.
- Sugiyono. 2006. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D". Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D". Alfabeta.
- Widuri, A. 2010. Kemampuan Membaca pada Anak Tuna Rungu di SLB-B Karnnamanohara Yogyakarta. *Mutiara Medika: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 10(1), hlm 29-36.